

## KEARIFAN DAKWAH DAN KONFLIK SOSIAL

<sup>1</sup>Nia Kurniati Syam

<sup>1</sup>Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung Jl. Ranggagading No. 8 Bandung 40116  
e-mail: [nia\\_syamday@yahoo.com](mailto:nia_syamday@yahoo.com)

**Abstrak.** Fenomena konflik masyarakat yang terjadi di Indonesia, seperti konflik sosial pecah sejak Era Reformasi. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, namun benturan harus dikesampingkan. Benturan kepentingan antarindividu atau kelompok yang mengarah pada terjadinya konflik sosial akan selalu terbuka. Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari a dynamic change dan karenanya sifat positif demikian telah berubah menjadi amuk massa yang sulit diprediksi kapan berakhirnya. Dakwah Islam maupun agama lain dalam menjalankan misinya hendaklah melihat secara proporsional dalam mengemban amanahnya dalam penyebaran agama secara lebih komprehensif, sehingga tidak menimbulkan goncangan. Sikap komunikator sebagai da'iperlu memperhatikan kearifan sosial dan mampu mengelola konflik yang ada menjadi "energy social" bagi pemenuhan kepentingan bersama. Komunikator dakwah hendaklah dapat membaca akar-akar budaya lokal untuk dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah. Konflik merupakan keniscayaan, namun ia dapat dikelola secara baik. Masyarakat selalu ingin maju dan hidup dalam harmoni. Bila konflik tidak diselesaikan dengan baik maka konflik akan muncul secara kasat mata dan itu akan dapat membuat dakwah terhambat. Agar dakwah dapat berjalan lancar maka ia dapat mereduksi dengan mendayagunakan budaya lokal dan kearifan sosial masyarakat.

**Kata kunci:** Kearifan dakwah, Konflik Sosial, Kredibilitas komunikator, etos komunikator

### 1. Pendahuluan

Kita tentu sudah memahami tentang struktur sosial yang berkaitan dengan perbedaan manusia dalam masyarakat, yakni suatu masyarakat yang memiliki keragaman suku bangsa (etnis), agama, ras, dan golongan atau kelompok sosial. Perbedaan-perbedaan ini sering menimbulkan ketegangan sosial apabila setiap kelompok dalam masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk memegang identitas dalam hubungan antargolongan. Konsekuensi dari adanya perbedaan tersebut sering mengakibatkan benturan kepentingan antarindividu atau kelompok yang mengarah pada terjadinya pertentangan atau konflik sosial. Seperti dikemukakan Koentjoroningrat, masyarakat cenderung berorientasi ke dalam (kelompoknya) merupakan faktor yang dapat mempertajam konflik serta memperluas kesenjangan dan jarak sosial. Dengan mengetahui penyebab konflik, diharapkan kita dapat memahami berbagai cara menangani konflik sosial sehingga dicari alternatif pemecahan masalah dan tercapainya suatu integrasi dalam masyarakat.

Fenomena konflik masyarakat yang terjadi di Indonesia, seperti konflik sosial pecah beberapa waktu lalu yaitu kerusuhan Ambon, yang menjadi pemicu terjadinya konflik ialah semakin terdesaknya dan mengecilnya populasi umat Kristen Ambon, yang sebelumnya mayoritas dan sejak penjajahan Belanda mendapat perlakuan istimewa. Kondisi tersebut membuat mereka marah kepada pendatang, Bugis, Buton, dan Makassar yang dianggap mendominasi ekonomi rupa. Peristiwa dari stiwa kerusuhan Ambon berkobar pada Hari Raya Idul Fitri 19-24 Januari 1999, didahului beberapa peristiwa dari

buan November 1998. Konflik Maluku-Ambon yang terjadi pada tahun 1999-2002 yang telah memakan banyak korban. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id> diunduh 21 April 2014, pukul 7:28 am)

Konflik-kerusuhan yang berlatar belakang agama, etnis, dan golongan terjadi seperti di Solo, Sulawesi Tengah pada 17 April 2000. Dalam kerusuhan tersebut terjadilah saling serang antar desa Nasrani dan desa Islam.

Konflik etnis di Sampit terjadi antara dua suku, yaitu suku Dayak (penduduk asli) dan suku Madura (penduduk pendatang). Peristiwa kerusuhan terjadi pada 18 Februari 2001 di Jalan Karyabaru, Sampit. Konflik yang terjadi antara suku Dayak dan Melayu melawan suku Madura. Konflik ini terjadi destruktif karena konflik dipicu rasa kebencian yang tumbuh dalam tubuh mereka masing-masing yang terlibat konflik. (<http://www.museum.polri.go.id>, diunduh tgl. 21 April 2014, pukul:6.47 am).

Konflik lembaga yang paling update yaitu konflik internal DPP yang dipicu oleh undangan partai ketua umum Gerindra (Prabowo) kepada ketua umum partai PPP (Suryadharma Ali) untuk menghadiri Sebuah acara kampanye Partai Gerindra di Gelora Soekarno-Hatta, pada hari Minggu, 23 April 2014. Hal ini menurut pandangan dewan pimpinan pusat, persoalan perolehan suara tidak ada sangkut pautnya dengan kehadiran SDA hadir pada kampanye Gerindra. Sedangkan menurut arus bawah sebaliknya. Dampak dari hal tersebut membuat gerakan mosi tidak percaya pada elit kader dalam upaya menggulingkan ketua umum, dari 26, yang tidak membubuhkan tanda tangan (Koran PR, 17 April 2014: 1)

Dari data yang terekspose melalui media massa, kerusuhan-kerusuhan itu antara lain terjadi di Purwakarta (awal November 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Ende Flores dan Subang Jabar (Agustus 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997) (Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds, 2000: 3).

Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari *a dynamic chance* dan karenanya sifat positif demikian telah berubah menjadi amuk massa yang sulit diprediksi kapan berakhirnya, menurut Lewis Coser memang tidak menyangkal terdapat konflik yang destruktif dan berfungsi disintegratif. Ia menjelaskan pendapatnya. Pertama situasi konflik akan meningkatkan kohesi internal dari kelompok-kelompok terkait, kedua, mampu menciptakan assosiasi-assosiasi dan koalisi-koalisi baru dan ketiga, dengan konflik akan terbangun keseimbangan kekuatan antar kelompok terlibat (Lewis A. Coser, 1965: 211).

## 2. Pembahasan

### 2.1 Fokus permasalahan

Banyaknya kerusuhan-kerusuhan-konflik di masyarakat membuat sulitnya menemukan formula yang ampuh bagi sebuah resolusi konflik yang manjur. Sesuai dengan bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang beragam, beragam pula faktor penyebabnya. Kendati di lapangan bahwa konflik yang ada kerap menggunakan simbol-simbol agama, namun pertentangan agama dan etnis ternyata hanyalah sebagai faktor ikutan saja dari penyebab konflik yang kompleks dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan politik yang dominan.

Bertolak dari berbagai macam fenomena konflik sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia tercermin dalam gambaran di atas, hal ini terlihat dengan fulgar, sedangkan persoalan yang akan di bahas dalam makalah ini adalah bagaimana sikap seorang komunikator (da'i) dalam menyampaikan *ad-Dakwah* terhadap masyarakat yang plural?,

bagaimana seorang da'i meminimalisir konflik sosial yang menyertai pluralitas yang ia lakukan sebagai pendakwah, mengapahal ini penting diangkat menjadi sebuah tulisan? diharapkan seorang da'i dapat gambaran dengan jelas bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam memahami dan memaknainya

Manusia telah menjalani kehidupan secara praktis alamiah dan wajar dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan mengalir apa adanya tanpa prasangka dan perhitungan-perhitungan lain yang rumit. Persoalan menyeruak ketika berbagai hal kepentingan dan berbagai pertimbangan seperti yang bersifat politis, ideologis, ekonomis menyertai kehidupan menempel pada pola interaksi antarmanusia. Jika kepentingan tersebut di atas lebih menonjol, maka gesekan konflikpun tidak terelakkan.

Dunia mengakuinya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa paling majemuk di dunia, dengan 300 etnis dan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa yang dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama di anut. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Orang dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama, dan kepercayaan. Gesekan dan konflik sering terjadi karena hal demikian itu merupakan dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi "*energy social*" bagi pemenuhan kepentingan bersama.

## 2.2 Mengelola Konflik

Konflik menurut A. DeVito adalah suatu keadaan di mana individu satu dengan individu lain mengalami perbedaan persepsi atau pendapat yang tidak dapat Konflik adalah bumbu dalam sebuah hubungan. Tanpa adanya konflik suatu hubungan di rasa *flat*, tidak ada berseni. Kegiatan-kegiatan bersama-sama atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda (J. Ratna Suminar. 2012: 108). Banyak yang berpandangan bahwa konflik sebagai faktor yang merusak hubungan sehingga hal ini harus dihindari. Namun kini banyak menyadari bahwa rusaknya hubungan disharmonis disebabkan oleh gagalnya memecahkan konflik secara konstruktif, adil, sendiri.

Sesungguhnya bila kita mampu mengelola konflik secara konstruktif, konflik justru dapat memberikan manfaat positif bagi hubungan kita dengan orang lain, antara lain: mempererat ikatan hubungan, kepercayaan semakin besar, meningkatkan harga diri, mempertinggi kreativitas, kepuasan kerja (J. Ratna Suminar. 2012: 112).

Satu model hanya membedakan dua jenis dimensi: (1) bagaimana perhatian kita kepada orang lain, dan (2) bagaimana perhatian anda pada diri sendiri. Demikian juga pendekatan gaya pengaturan konflik menjadi tiga tipe: (1) *nonconfrotational* (menghindar, menarik diri): *Controlling* (berusaha untuk menggunakan strategi-strategi kekuasaan untuk mengendalikan atau memanipulasi hasil): dan (3) *cooperatif* (mencari solusi dimana kedua individu dapat menerima). (J. Ratna Suminar. 2012: 119)

Al-Qur'an dan As-Sunnah mengarahkan kepada keterampilan mengelola konflik yang harus di pahami sebagaimana dalam buku J Suminar (2012: 121-122) adalah: (1) mengelola emosi: seperti mencari waktu dan tempat yang tepat untuk

## 2.3 Kearifan Dakwah Komunikator sebagai Juru Dakwah

Berbagai gambaran riil dilapangan menunjukkan bahwa konflik sosial-merajut kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agana memang bukan hal yang mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. Seperti

*Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antarpara umat yang berbeda (Burhanuddin, *et all.* : 28). Umat beragama dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Dakwah islamiyah yang dilakukan pada saat ini dan masa mendatang dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Seorang kredibilitas komunikator dalam menyampaikan isi pesan dakwahnya. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl 125:

Berkaitan dengan QS. An-Nahl : 125, M. Abduh menyimpulkan secara garisbesa rayat di atas, yaitu:

1. Golongan **cerdik cendikiawan** yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir dengan secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan. Golongan ini harus dipanggil/diajak dengan **hikmah**, yakni dengan alasan-alasan dalil dan **hujjah** (argumentasi) yang dapat diterima oleh daya nalar mereka.
2. Golongan **awam**, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini harus dipanggil/diajak dengan cara **mauizhatun hasanah**, dengan anjuran dan didikan yang baik-baik.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak pula sama dengan golongan awam. Mereka diajak dengan **mujadalah billati hiya ahsan** yakni bertukar pikiran guna mendorong supaya dapat berpikir sehat (Nia Kurniati, th 2006).

#### 2.4 Kredibilitas Da'i

Beberapa persyaratan yang harus menjadi perhatian bagi para da'i (juru dakwah), menurut Mahmud ben As Syarief (1978: 33) :

- 1) Ikhlas : Pelaksanaan dakwah harus berdasarkan ikhlas, lepas dari ambisius, motif-motif pribadi dan politis, apalagi nafsu serakah terhadap materi.
- 2) Tauladan yang baik : Pelaksanaan dakwah harus menjadi kaca tauladan yang baik dalam gambar hidup kepribadian muslim, penuh sinar kemuliaan.
- 3) Tetap Pendirian : Para da'i harus tetap tabah dan penuh ketekunan dalam menjalankan tugasnya, guna mempertahankan ideologi dan keyakinan agamanya, tidak mudah digoncangkan angin kencang, atau dibawa arus gelombang yang dahsyat (Nia Kurniati syam. 2002, Vo.1 Nomor 1-Juli: 222).

### 3. Strategi Komunikator

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luwes sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Para ahli komunikasi cenderung untuk sama-sama berpendapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan apa yang disebut *A-A Procedure* atau *from Attention to Action Procedure*. *Attention* (Perhatian), *I Interest* (minat), *D Desire* (Hasrat), *D Decition* (keputusan), *A Action* (Kegiatan) (Onong Uchyana Effendi. 2000: 304).

Proses pentahapan komunikasi ini memberikan gambaran bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Komunikator harus menimbulkan

daya tarik. Pada dirinya harus terdapat faktor daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

Hindarkan himbauan negatif bukan *Attention arousing*, melainkan *Anxiety arousing*, menumbuhkan kegelisahan. William J. McGuire menegaskan dalam karyanya "*Persuasion*" bahwa "*anxiety arousing communication*" menimbulkan efek ganda. Peninggi motivasi untuk melakukan tindakan preventif. Di lain pihan rasa takut tersebut *flight to fight* yang dalam kasus komunikasi dapat berbentuk permusuhan pada komunikator atau tidak menaruh perhatian sama sekali.

Perhatian komunikan telah terbangkatkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab yang harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator (Onong Uchyana, 2000: 304).

#### 4. Faktor Ethos pada Komunikator

Dalam proses komunikasi seorang komunikator (juru dakwah) akan sukses apabila ia berhasil menunjukkan *source credibility*, artinya menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan komunikan (*Mad'u*) kepada komunikator (*Da'i*) ditentukan oleh keahlian komunikator dalam bidang tugas pekerjaannya dan dapat tidaknya ia dipercaya.

Jadinya seorang komunikator menjadi *source of credibility* disebabkan adanya "*ethos*" pada dirinya, yaitu apa yang dikatakan oleh Aristoteles, dan yang hingga kini tetap dijadikan pedoman, adalah *good sense, good moral character and goodwill*, yang oleh para cendekiawan modern diterjemahkan menjadi itikad baik (*good intentions*), dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan kecakapan atau kemampuan (*competence or expertness*). (Onong Uchyana, 2000: 306).

Ethos itu mempunyai hubungan yang erat dengan sikap moral, walaupun kedua-duanya tidak seluruhnya identik. Kesamaan terletak dalam kemutlakan sikapnya itu. Kedua-duanya disadari sebagai sikap yang mutlak atau wajib diambil terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian yang ditampilkan Aristoteles, komunikator yang berethos menunjukkan bahwa dirinya mempunyai itikad baik, dapat dipercaya dan mempunyai kecakapan atau keahlian.

#### 5. Kesimpulan

Seorang juru dakwah Islam maupun agama lain dalam menjalankan misinya hendaklah melihat secara proporsional dalam mengemban amanahnya menata aktivitas penyebaran dakwah agama secara lebih komprehensif. Melihat keadaan masyarakat setempat, dengan tidak memaksakan kehendak. Sikap komunikator sebagai *ad-Dakwah* memperhatikan kearifan sosial dan mampu mengelola konflik yang ada menjadi "*energy social*" bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Ethos dan kredibilitas komunikator dakwah menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dakwah yang mempertimbangkan kearifan budaya lokal menjadikannya dapat berjalan baik dan mereduksi potensi konflik.

## Daftar Pustaka

Depag RI. 2011, Al-Qur'an terjemah

Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, ads, 2000. *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial*, Jakarta: Balitbang Agama Depag dan PPIM

J. Ratna Suminar. 2012. *Komunikasi Antarpribadi*, Fakultas Ilmu Komunikasi Th. Ak. 2012/2013

Lewis A. Croser, 1965. *The Fuction of Social Conflict*, New York: free Press.

Mahmod ben As Syarief. 1978. *Metode Dakwah*, Al Muslimun.

Nia Kurniati syam. 2002. *Al Hikmah Dalam Dakwah Islamiyah*, Jurnal Hikmah Vo.1 Nomor 1-Juli 2002

Nia Kurniati, th 2006 disarikan dari catatan diktat kuliah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*

Onong Uchyana Effendi. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet II, Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung, h. 304

## Media lainnya:

Media Massa, Koran Pikiran Rakyat (PR), 17 April 2014

([http://www.museum.polri.go.id/lantai2\\_gakkum\\_konflik\\_poso-sampit.html](http://www.museum.polri.go.id/lantai2_gakkum_konflik_poso-sampit.html), diunduh tgl. 21 April 2014, pukul:6.47 am)

(<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/kehidupan-nuansa-agama/204-konflik-sosial-bernuansi-agama-studi-kasus-di-ambon.html>- diunduh 21 April 2014, pukul 7:28 am)

